

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membawa dampak pada perkembangan di bidang pendidikan. Hal ini karena semakin banyaknya keinginan manusia yang berkaitan atau berpengaruh terhadap usaha peningkatan pendidikan untuk memberdayakan kemampuan manusia dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>1</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dinyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Soedijarto “Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran Terhadap manusia secara terus-menerus, agar

---

<sup>1</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imtima, 2007), 4.

<sup>2</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Citra Umbara, 2003.

manusia itu menjadi pribadi yang kamil (sempurna) lahir dan batin”.<sup>3</sup> Jadi, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik secara terus-menerus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar menjadi manusia yang sempurna.

Dalam dunia pendidikan, bukan hanya pengetahuan umum saja yang diperlukan tetapi pendidikan agama juga diperlukan dan menjadi sangat penting. Terutama di jaman sekarang ini, pendidikan yang tidak diimbangi dengan pendidikan agama akan mempengaruhi moral dan akhlak peserta didik yang tidak baik. Peserta didik yang di bekali dengan pendidikan agama, moral dan akhlaknya akan jauh lebih baik daripada peserta didik yang hanya belajar tentang pendidikan umum saja.

Untuk itu pendidikan agama sangat di perlukan untuk menyeimbangkan antara keduanya. Pendidikan agama yang dimaksud disini adalah pendidikan islam. Pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat didefinisikan dengan “suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan islam sebagai pandangan hidup”.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Muhaimin pendidikan islam adalah “pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur’an dan

---

<sup>3</sup> Soedijarto, *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: Kompas, 2008), 17.

<sup>4</sup> Sri Minarni, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 27.

sunnah”.<sup>5</sup> Jadi, Pendidikan islam adalah proses pengembangan potensi manusia dalam segala aspeknya yang sesuai dengan sumber dasarnya yaitu al-Qur’an dan hadist.

Dalam bukunya, Abuddin Nata mengatakan bahwa:

Ilmu pendidikan islam tidak bisa dilepaskan dari agama islam, karena agama ini bertujuan untuk mengembangkan sumber daya insani secara individual dan masyarakat untuk mengelola bumi ini. islam menginginkan individu dan masyarakat menjadi orang-orang yang berpendidikan, berilmu, berketrampilan, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, pandai bermasyarakat dan bekerja sama untuk mengelola bumi dan alam beserta semua isinya untuk kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat serta dekat dengan Khaliqnya.<sup>6</sup>

Dalam masyarakat dinamis, pendidikan memegang peranan yang sangat penting yang mana hal itu sangat menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, karena pendidikan tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan agama, tetapi yang lebih penting adalah menanamkan rasa cinta terhadap agama serta melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang sesuai dengan ajaran agama pada generasi muda.

Pendidikan agama diberikan kepada peserta didik agar mereka mendapat keyakinan yang benar dalam memahami agama serta mereka mampu mengubah sikap mereka yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Karena itu pendidikan agama merupakan pelajaran pokok yang semakin mendapat perhatian dengan dimasukkannya ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga pada perguruan tinggi.

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 20.

Bertolak dari pernyataan di atas, pendidikan agama yang ada di sekolah pada saat ini sering kali kurang mendapat perhatian dari peserta didik. Banyak peserta didik yang lebih mengutamakan pendidikan umum dari pada pendidikan agama. Padahal antara pendidikan umum dan pendidikan agama itu sama-sama penting. Dan seharusnya keduanya dilaksanakan dengan seimbang.

Hal ini bisa di buktikan, ketika pelajaran agama yang diajarkan di sekolah tidak begitu mendapat perhatian dari peserta didik. Seperti dalam proses pembelajarannya, banyak siswa yang ketika dijelaskan oleh guru mereka lebih suka ngobrol dengan temanya, tidak mendengarkan penjelasan guru, ada juga siswa yang mengantuk saat dijelaskan. Hal ini mungkin juga disebabkan karena dalam menyampaikan materi guru kurang mengajak siswa secara aktif sehingga siswa mudah bosan dengan pembelajaran yang disampaikan.<sup>7</sup>

Idealnya, dalam proses belajar mengajar yang interaktif antara guru dan siswa seringkali sulit diwujudkan dalam praktik kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini karena proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa dalam pelaksanaannya masih belum maksimal. Seperti halnya proses pembelajaran PAI yang masih ditemui adanya gejala rendahnya minat siswa dalam belajar PAI.

Hal itu disebabkan karena, model-model pembelajarannya bersifat monoton. Akibatnya anak menjadi bosan, menganggap materi kurang

---

<sup>7</sup> Observasi, di SMP Negeri 4 Kediri, 23 November 2015.

menarik bahkan memberatkan. Sehingga pembelajaran tidak interaktif, kurang menarik, dan terkesan hanya mengejar target penyelesaian pokok bahasan.

Dalam interaksi ini pendidik berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. “Proses interaksi akan berjalan baik jikalau peserta didik lebih aktif dibandingkan dengan pendidik. Oleh karenanya model mengajar yang baik adalah dengan metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik”.<sup>8</sup>

Melihat kenyataan yang ada di lapangan, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru kita tampaknya lebih banyak menghambat untuk memotivasi potensi otak. Sebagai contoh, seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya.

Maka agar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dapat berjalan dengan baik dan lancar diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan tidak bosan dengan pembelajaran agama, sehingga nanti siswa dapat lebih mudah memahami pendidikan agama yang diajarkan.

Di sekolah yang penulis jadikan tempat penelitian ini guru-guru PAI menggunakan model pembelajaran yang ikut melibatkan siswa.

---

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 76.

Dengan model pembelajaran yang seperti itu menjadikan siswa menjadi aktif dan tidak bosan dalam pembelajaran.

Hal itu dijelaskan oleh salah satu guru PAI di sekolah tersebut yaitu Ibu Lilik, beliau mengatakan bahwa “apabila dalam proses pembelajaran siswa tidak aktif dan antusias dengan strategi belajar yang dipakai pada saat ini maka guru mengganti strategi pembelajaran tersebut dengan strategi yang lain yang bisa membuat siswa menjadi aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran”.<sup>9</sup>

Selain itu pak Bahrudin mengatakan bahwa “dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD dalam proses pembelajaran menjadikan siswa lebih aktif dan antusias”.<sup>10</sup> Dalam hal ini Pak Makruf juga mengatakan bahwa “anak-anak lebih suka dan antusias dengan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD dari pada dengan metode ceramah, jika menggunakan metode ceramah anak-anak merasa bosan dan banyak yang tidak memperhatikan”.<sup>11</sup>

Dalam proses belajar mengajar salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai bermacam-macam model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tingkat kemampuan siswa. “Model pembelajaran adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya

---

<sup>9</sup>Lilik Maryuningsih, Guru PAI SMP Negeri 4 Kediri, 23 November 2015.

<sup>10</sup> Bahrudin, Guru PAI SMP Negeri 4 Kediri, 23 November 2015.

<sup>11</sup> Makruf, Guru PAI SMP Negeri 4 Kediri, 23 November 2015.

merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”.<sup>12</sup>

Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*. Menurut Etin Sholihatin dan Raharjo:

*Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.<sup>13</sup>

Dengan mengaplikasikan model *cooperative learning* ke dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Kediri, diharapkan pembelajaran PAI akan lebih menarik, aktual dan hidup serta meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Meskipun baru beberapa metode yang diimplementasikan.

Alasan mengapa diterapkan *cooperative learning* dalam mata pelajaran PAI ini dijelaskan oleh guru PAI SMP Negeri 4 Kediri (Ibu Lilik) dengan pertimbangan “agar peserta didik akan saling membantu satu sama lain, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan

---

<sup>12</sup> Sutirman, *Media & Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 22.

<sup>13</sup> Etin Sholihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4.

kelompok, sehingga setiap peserta didik akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok”<sup>14</sup>.

Diantara model-model *cooperative learning* yang diterapkan di SMP Negeri 4 Kediri yang ingin penulis teliti adalah model STAD (*Student Team Achievement Division*) karena model ini yang dirasa paling cocok dan banyak kesesuaian dengan materi-materi yang ada dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Kediri. Selain itu model STAD merupakan model yang paling mudah diterapkan dan tidak terlalu rumit jika untuk anak-anak SMP.

Selain itu model STAD dipilih karena di dalamnya mengandung kegiatan-kegiatan yang menarik serta mengarahkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan memotivasi siswa untuk berkompetisi dengan teman sebayannya, melatih bekerja sama dengan tim serta mengembangkan sikap siswa. Dengan penggunaan metode STAD tersebut diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi, kerjasama, bertukar pikiran, menjawab bahkan memberikan pertanyaan.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana implementasi model *cooperative learning* pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 4 Kediri. Untuk itulah peneliti mengambil judul skripsi **“Implementasi Model**

---

<sup>14</sup> Lilik Maryuningsih, Guru PAI SMP Negeri 4 Kediri, 16 Maret 2016.

***Cooperative Learning Tipe STAD (Student Teams-Achievement Division) Dalam Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Kediri***”.

**B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian di atas, maka penulis dapat merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *cooperative learning* tipe STAD dalam mata pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Kediri?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan model *cooperative learning* tipe STAD dalam mata pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Kediri?

**C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model *cooperative learning* dalam mata pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan model *cooperative learning* tipe STAD dalam mata pelajaran PAI di SMP Negeri 4 Kediri.

**D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini, maka penulis dapat mengetahui konsep *cooperative learning* dan implementasinya, khususnya dalam mata pelajaran PAI di sekolah yang penulis teliti yaitu SMP Negeri 4 Kediri serta dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi:

### a. Lembaga sekolah

Memberi kontribusi sebagai bahan pengembangan pendidikan PAI serta dapat dijadikan sebagai saran terhadap peningkatan proses belajar mengajar.

### b. Pendidik

- 1) Sebagai bahan rujukan bagi guru dalam mengembangkan pendidikan agama Islam sehingga dapat membentuk pribadi anak didik yang berkualitas.
- 2) Guru dapat membantu permasalahan yang dihadapi siswa dan mendapat tambahan wawasan serta keterampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

### c. Peneliti

Sebagai bahan pengembangan dalam penulisan karya tulis ilmiah dan untuk mengembangkan pengetahuan di bidang pendidikan Agama Islam.